

RUANG BERSAMA KAMPUNG TEMENGGUNGAN LEDOK MALANG

Mochammad Najib, Subhan Ramdlani, Damayanti Asikin

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan MT. Haryono 167, Malang 65145, Indonesia
Email: najibmocha@gmail.com*

ABSTRAK

Ruang dipandang hanya sebagai entitas ekonomi, industri, perdagangan dan jasa suatu kota. Ruang-ruang publik keadaannya tidak menemui titik terang, pemerintah sebagai pengelolanya selalu menempatkan sebagai ujung prioritas. Begitu juga pada ruang permukiman Kampung Temenggungan Ledok yang eksis dengan kompleksitas kualitas dan kearifan lokalnya, juga diletakkan di ujung akhir prioritas pengetahuan keruangan, perencanaan wilayah kota dan arsitektur. Dibalik fenomena tersebut, keterbatasan lahan dan *setting* fisik kampung-kampung kota ternyata masih memiliki eksistensi ruang-ruang sosial-budayanya, ialah ruang bersama. Kompleksitas dan kemajemukan subjek pelakunya, ruang bersama memiliki dinamika dan pola dimana didalamnya sesama warga meningkatkan kualitas daya hidup dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui wujud pengelolaannya. Kunci kualitas ruang bersama adalah pengelolaan *notion* teritorialitasnya, yaitu dari pihak yang mengelola dan bertanggung jawab. Pengembangan komponen unsur pembentuk ruang adalah upaya untuk melestarikan nilai-nilai dalam pengelolaan ruang bersama. Metode pragmatik digunakan dalam pepaduan aspek programatik dan diagramatik komponen ruang. Pada aspek programatik membahas akan aktivitas dan fungsi serta komponen yang dibutuhkan sehingga pembahasan ini mengarah pada struktur tata ruang, pada aspek diagramatik membahas tentang nilai dan ide, yaitu mengarah kepada sistem ruang.

Kata kunci: ruang bersama, *setting*, dinamika, teritorialitas

ABSTRACT

Space are recognized only as an economic entity, industries, trade and services of a city. There is no clear placement for public area because the stakeholders always make it at the last priority. Likewise human settlement, Temenggungan Ledok which exists with its space complexity and their local wisdom is placed at the end priority of space knowledge, city planning and architecture. Behind the phenomenon, lacking of land and also physical setting of Urban Villages still have existence of social-culture, it is called shared space. Shared space with its complexity and diversity has dynamic pattern which can increase the quality of life through the values of local wisdom management. The key of Saherd space quality is management of territorial notion, which consist of two different subjects there are somebody both individual and group who manage and should be responsible. Development of space-forming element component is an attempt to preserve the values in the management of shared space. Pragmatic methods used in the blend of programatic and pragmatic aspects. Programmatic aspects will analyze the activities, functions, and components that are required to make this discussion focus into spatial structure. Diagrammatic aspects will explain about values and ideas which lead into spatial system.

Keywords: shared space, setting, dynamics, territory

1. Pendahuluan

Masyarakat kampung kota adalah masyarakat yang mengalami urbanisasi dan mulai tergerus akan arus globalisasi dengan semakin menipisnya nilai-nilai yang bercirikan masyarakat desa. Masyarakat desa identik dengan masyarakat agraris yang lebih menggantungkan pada sistem mata pencaharian bercocok tanam baik persawahan maupun perkebunan, kehidupannya juga didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat Desa awalnya merupakan suatu "*gemeinschaft*" yang memiliki unsur gotong royong yang kuat. Karakter masyarakat desa merupakan *face to face group*, mereka saling mengenal seolah-olah mengenal dirinya sendiri. (Bintarto, 1989). Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat kampung saat ini adalah corak kehidupan masyarakat yang berupa nilai-nilai kebersamaan dan kegotongroyongan semakin menipis. Perubahan ini akan berpengaruh juga terhadap perubahan ruang-ruangnya, salah satunya adalah ruang bersama.

Dibalik fenomena tersebut dan keterbatasan lahan dan lingkungan fisik kampung-kampung kota ternyata masih memiliki eksistensi ruang-ruang sosial-budayanya, ialah ruang bersama, ruang dimana sesama warga meningkatkan kualitas daya hidup, ruang komunitas belajar lintas generasi. Ruang bersama merupakan jenis ruang yang selalu ada pada masyarakat Nusantara ini. Ruang bersama memiliki fungsi penting, karena merupakan wadah untuk aktivitas sosial bersama yang didasari kegujuban dan kebersamaan. Ruang bersama pada masa kini bukan merupakan ruang yang bersifat tetap, ruang bersama memiliki sifat kesementaraan dan kesejenakan, Kesementaraan dan kesejenakan itulah dalam rangkaian perjalanan menjadikan fungsi tempat itu ikut mengalami kesementaraan. Ruang bersama yang hadir terbentuk karena adanya unsur komponen ruang atau *setting* dan atribut ruang yang sesuai. Ruang bersama dalam keterbatasan dan *setting* lingkungan yang ada selalu mengalami sebuah dinamika kompleksitas dan kemajemukan subjek-pelaku ruangnya.

Berbeda dengan ruang publik, ruang bersama memiliki kualitas teritorialnya, bukan berarti *claim* atau menguasai suatu tempat, melainkan sebagai pengelola ruangnya. Hal ini sudah seharusnya sebagai perhatian khusus, salah satunya arsitektur untuk melestarikan sikap kearifan lokal masyarakat dalam mengelolanya. Teritorialitas tak ubahnya terkandung nilai kearifan lokal dalam pemanfaatannya tentang keselarasan hubungan antar manusia dengan lingkungannya. Sehingga hal ini perlu dijaga-pelihara dengan menumbuh-kembangkan potensi tersebut.

2. Bahan dan Metode

2.1 Definisi Ruang Bersama

Ruang pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari dapat memiliki sifat *material* atau *immaterial*. Dalam bahasa Jawa ruang di sebut '*rong*' dapat memiliki artian sebagai *liang*, lubang atau kamar. Mengacu pada ruang dari bahasa Jawa bahwa ruang atau *rong* tersebut merupakan hasil dari sebuah kehadiran, telah terjadi diantaranya suatu perubahan, bukan diadakan melainkan dihadirkan (Priyotomo dan Pangarsa, 2010).

Ruang bersama masih terdengar asing karena sebutan "Ruang Publik" lebih banyak dikenal di permukaan pendidikan. Di Nusantara telah dikenal ruang-ruang bersama seperti *Tenean* di Madura, atau *natar* di Flores, atau *natah* di Bali, di masa kekinian *gang* kampung adalah jalan sekaligus ruang bersama (Priyotomo dan Pangarsa, 2010).

Ruang bersama atau *communal space* merupakan ruang untuk berbagi bersama yang biasanya digunakan sebagai interaksi antara anggota suatu komunitas, dimana dapat menimbulkan kebersamaan atau keguyuban. Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh *setting* atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan aktivitas dalam ruang (Rapoport, 1990).

2.2. *Dinamika dan Setting Ruang*

Ruang bersama bersifat temporal yang berkaitan dengan waktu maka ruang bersama selalu memiliki dinamika didalamnya. Dinamika berasal dari bahasa Inggris, yaitu *dynamics* yang artinya tenaga penggerak. Dinamika ini juga terkait dengan kata "dinamis" yang menurut kamus bahasa Indonesia yang salah satu artinya mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa di dalam dinamika ruang terdapat perubahan ruang. Dalam pembahasan mengenai dinamika ruang ini, ruang bisa jadi pada awalnya memiliki fungsi tertentu, namun karena adanya aktivitas dan penyesuaian kondisi pada satu waktu, maka terjadi dinamika dalam pemanfaatan ruang. Dinamika tersebut antara lain terjadi perubahan fungsi dan makna atau karakter ruang, dimana perubahan tersebut terkait dengan konteks waktu.

Kesementaraan dan kesejenakkan pada ruang bersama dalam rangkaian perjalanan menjadikan fungsi tempat itu ikut mengalami kesementaraan.

2.3. *Teritorialitas Ruang*

Teritorialitas adalah kondisi kualitas teritori yang ada/terjadi yang terbentuk oleh interaksi/ kesepakatan antara kualitas teritori yang diinginkan masing-masing individu (dengan tujuan bersama), dan masing-masing organisasi (dengan tujuan kebijaksanaan) dengan karakteristik *setting* fisik yang mewadahi suatu ruang. Teritorialitas sebagai salah satu atribut arsitektur lingkungan dan perilaku, maka didalamnya terjadi interaksi antara Individu dengan tujuan kegiatan dan institusi dengan tujuan kebijaksanaan dengan lingkungan yang mewadahi ruang. Keterkaitan hubungan yang terjadi antar unsur teritorialitas ini yang dapat melihat teritorialitas sebagai atribut perilaku yang dapat diukur kualitasnya. Dengan adanya interaksi antar unsur teritorialitas, maka kualitas teritori juga bisa diukur dimana yang terjadi antara pelaku dan *setting* fisiknya. Porteous (1977) menyatakan teritorialitas adalah sebagai batas dimana organisme hidup menentukan teritori dan mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi atau agresi pihak lain. Konsep ini pada awalnya dikembangkan untuk organisme hidup bukan manusia. Altman (1980) memaparkan bahwa teritorialitas merupakan hubungan individu atau kelompok dengan *setting* fisiknya, yang dicirikan oleh rasa memiliki, dan upaya pengelolaan terhadap pemanfaatan.

Pengertian pengelolaan (kontrol) oleh Altman (1975) diartikan dengan mekanisme mengatur batas antara orang yang satu dengan lainnya melalui penandaan atau personalisasi untuk menyatakan bahwa tempat tersebut ada yang memilikinya. Personalisasi menurut Altman (1975) adalah pernyataan kepemilikan individu, atau kelompok terhadap suatu tempat, melalui tanda-tanda inisial diri. Pernyataan kepemilikan tersebut bisa secara konkrit (wujud fisik) atau simbolik (non fisik). Secara konkrit menurut Altman (1980) ditandai dengan adanya penempatan (*occupancy*), dan secara simbolik dengan keterikatan tempat (*place attachment*). Uraian-uraian di atas memberikan pengertian yang lebih terinci lagi mengenai teritorialitas, yaitu upaya-

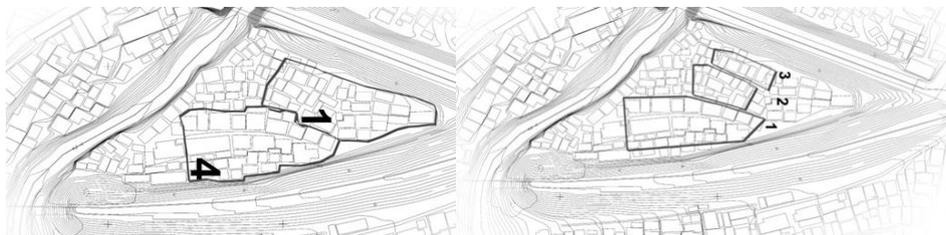
upaya individu atau kelompok dalam melakukan kontrol atau pengelolaan terhadap ruang.

Batas membentuk sebuah teritori, seperti cerlang yang dihalangi pepohonan sehingga menghadirkan bayang, maka hadirilah ruang dalam bayang tersebut sebagai hasil dari sebuah penghalangan yang merupakan batas ruang. Ruang tersebut diberi batas maka disitulah terdapat teritori ruang. Berdasarkan batas pembentuk teritori ruang, ruang bersama bisa dikategorikan sebagai ruang milik "kami-aku", 'publik-privat', 'intim-formal', 'serta terang-gelap' yang menjelaskan teritori (Priyotomo & Pangarsa, 2010). Ruang eksistensinya hadir dikarenakan kehadiran bayang. Bayang tersebut hadir karena diberi batas-batas fisik/persepsional/konsepsual/konvensional (Pangarsa 2006).

2.4. Metode Kajian-Perancangan

Pada tahap pengamatan merupakan upaya menelaah secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yakni melakukan pengamatan terhadap proses dan bentuk perwujudan ruang bersama yang berkaitan dengan *setting* dan atribut, dinamika dan pola serta teritorialitas ruang (pemaknaan hubungan antar manusia dengan pemanfaatan ruangnya) sehingga didapatkan sebuah kesimpulan karakteristik ruang bersama Kampung Temenggungan Ledok. Karakter tersebut diolah-lanjut pada tahap memunculkan ide pengembangan ruang bersama sehingga kajian ini berdiri pada alur proses paradigmatik-pragmatik.

Area studi ini tepatnya berada pada kawasan RT01 dan RT04, RW12 yang merupakan bagian muka kawasan kampung. Pada tahap pengamatan, dipilih tiga kluster yang cukup mewakili di lapangan. Pada lokasi Kampung Temenggungan Ledok, kurang lebih terdapat 205 rumah. Jumlah rumah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 30 rumah, yang terdapat pada tiga kluster permukiman.



Gambar 1. Lokasi Studi

Lokasi studi ruang bersama pada kawasan Kampung Temenggungan Ledok Kecamatan Ksatrian Malang. Lokasi ini merupakan salah satu perkampungan padat yang berada di Kota Malang. Kampung ini berada di daerah cekungan (ledokan) berbatasan dengan Jl Basuki Rahmat dan rel kereta api. Batas-batas fisik kawasan adalah pada bagian Utara berbatasan dengan Jalan Trunojoyo, pada bagian Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk, pada bagian Barat berbatasan dengan Jalan Gatot Subroto dan pada bagian Timur berbatasan dengan lereng rel kereta api.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Potensi Ruang Bersama

Lokasi pengamatan yang sebatas pada RT02 dan RT04 RW12 Kelurahan Ksatrian, Malang. Sehingga lokasi pengamatan terbagi atas 3 area lokasi. Pada pengamatan awal dilakukan pemetaan potensi ruang bersama yaitu dengan mengambil titik objek pada lokasi pengamatan. Titik pengamatan berada pada hubungan *gang* dan teras (*emper*)

dikarenakan pada pengamatan awal lokasi tersebut kerap hadirnya ruang bersama. Tipologi yang memiliki potensi hadirnya ruang bersama, yaitu area *Dalem*, Teras, *Gang*, Lapangan, Warung, *Jedhing*/Sumur dan Musolah.

3.1.1 Kondisi lokasi

A. Lokasi 1

Kondisi lingkungan pada lokasi pertama cenderung memiliki kontur yang datar dengan gang cukup lebar antara 2-3m, tidak memiliki vegetasi peneduh hanya berupa sedikit pot-pot vegetasi di sisi pinggir *gang*. Orientasi arah-hadap rumah saling bertemu fasad dengan beberapa ada pertemuan fasad depan dengan bagian samping rumah. Pada lokasi ini terdapat sebuah lapangan yang menjadi simpul *gang*. Dengan ketidakterdapatnya unsur pernaungan pada vegetasi dan minim unsur pernaungan maka ruang bersama kerap hadir pada waktu sore hari dan malam hari. Keberadaan kontur dan jalur sirkulasi yang cukup lebar menjadikannya sebuah potensi kehadiran ruang yang melibatkan pelaku lebih majemuk. Fasilitas umum yang terdapat pada lokasi area 1 yaitu berupa lapangan dan warung.



Gambar2. Kondisi Lokasi 1

B. Lokasi 2

Pada area lokasi pengamatan kedua terdapat perbedaan ketinggian kontur tanah. Keadaan topografi yang berkontur relatif menurun sehingga banyak kasus terjadi perbedaan level antar tetangga terkecuali pada RT01 bagian utara masih memiliki perbedaan kontur yang relatif sedikit. Selain keadaan topografi, keadaan sirkulasi kampung lebih bersifat organik dan sempit dikarenakan *gang* berada disela-sela bangunan dengan lebar 1-2m.



Gambar 3. Kondisi Lokasi 2 dan 3

C. Lokasi 3

Tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap lokasi kedua, pada lokasi pengamatan ketiga terdapat banyak kontur yang lebih curam, sehingga gang kampung sangat jarang sekali hadir ruang bersama, terkecuali pada fasilitas umum, yaitu ruang

cuci dan fasilitas gang sebagai area jemur dan penempatan barang kerja pribadi. Keadaan gang seolah berupa teras rumah dikarenakan jarang rumah pada lokasi ketiga yang memiliki teras. Selain keadaan topografi, keadaan sirkulasi kampung lebih bersifat organik dan sempit dikarenakan *gang* berada disela-sela bangunan dengan lebar 1-1,5m.

Berdasarkan pengamatan Kondisi lingkungan didapatkan bahwa lokasi 1 lebih memiliki banyak kelapangan sehingga memiliki kebebasan secara batasan fisik. Sedangkan lokasi 2 dan 3 memiliki pernaungan sehingga bayang dan gelap memiliki intensitas yang tinggi, pada aksesibilitas dan fasilitas umum keduanya memiliki.

Tabel 1. Tabel Kondisi Lingkungan Tiap Lokasi Pengamatan

| TEMPAT | KONDISI LINGKUNGAN | | | | | | |
|--------|--------------------|--------|------------------------|---------------|-----------|---------------------------|--------------|
| | Pernaungan | Kontur | Tata massa | Aksesibilitas | Jangkauan | Fasilitas ruang | Jumlah Ruang |
| AREA 1 | Sedikit, Terang | Datar | Linier Berkelompok | mudah | Luas | Lapangan, Warung, | Banyak |
| AREA 2 | Sedang | Sedang | Linier dan Berkelompok | Relatif mudah | Sedang | Jedhing, Warung, Mushola, | Sedang |
| AREA 3 | Banyak, Gelap | Banyak | Cluster/ berkelompok | Relatif sulit | Kecil | Sumur, tandon | Sedikit |

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

3.1.2 Setting dan atribut ruang

Ruang bersama pada umumnya merupakan ruang publik yang pada saat tertentu menjadi ruang bersama, dengan memenuhi *setting* dan atribut ruang tertentu. Namun, lingkungan rumah juga menjadi ruang bersama dalam lingkungan permukiman. Hasil pengamatan didapatkan bahwa ruang bersama yang terbentuk di Kampung Temenggungan Ledok memiliki *setting* atau latar ruang antara lain adanya kemudahan akses (aksesibilitas), adanya fasilitas umum yang dipakai bersama, adanya naungan atau teduhan yang berupa vegetasi atau bayang-bayang massa bangunan, adanya kelapangan tempat, adanya kebebasan secara visual, adanya kenyamanan, dan adanya kebebasan secara batasan fisik atau tidak ada penyekat.

Tabel 2. Tabel Setting dan Atribut Ruang Bersama

| TEMPAT | Setting | | | | | | | Atribut | |
|----------|---------|----|----|-----|----|-----|------|---|---|
| | ACS | FS | SH | SPC | VS | CMF | PHSC | Keseharian | Insidental |
| Teras | Ya | - | Ya | Ya | Ya | Ya | Ya | Naungan | Tempat duduk, karpet, tikar, janur, dekorasi |
| Gang | Ya | Ya | Ya | Ya | Ya | - | Ya | Naungan, pot vegetasi, tempat duduk, alat jemur, kendaraan parkir | Tempat duduk, tenda, janur, dekorasi, sound system |
| Lapangan | Ya | Ya | Ya | Ya | Ya | - | Ya | Vegetasi, alat jemur, kendaraan parkir | Tempat duduk, tenda, janur, dekorasi, sound system |
| Dalem | Ya | - | Ya | - | - | Ya | - | Tempat duduk, sajian untuk tamu, tikar | Tempat duduk, karpet, tikar, tenda, janur, dekorasi |
| Warung | Ya | Ya | Ya | - | Ya | Ya | - | Barang dagangan, naungan | --- |
| Musolah | Ya | Ya | Ya | - | - | Ya | - | Kitab suci, peralatan ibadah, karpet | Dekorasi |
| Jedjing | Ya | Ya | Ya | - | - | - | - | Peralatan cuci, sumur, alat jemur | --- |

Keterangan

ACS = Aksesibilitas, FS = Fasum, SH= Naungan, SPC= Kelapangan, VS = Kebebasan visual, CMF = Kenyamanan, PHSC= Kebebasan secara batasan fisik.

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

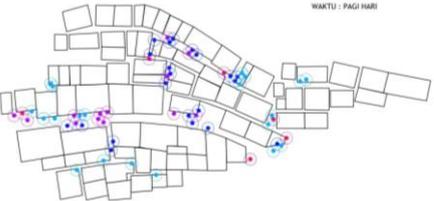
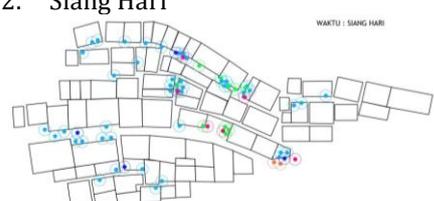
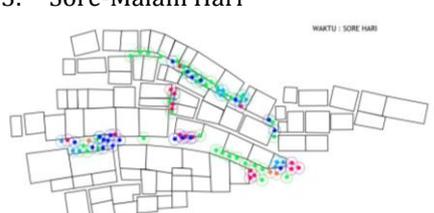
3.2 Dinamika dan Pola Ruang Bersama

Aktivitas yang banyak menggunakan ruang bersama meliputi aktivitas sehari-hari rutin, aktivitas rutin mingguan, bulanan, tahunan, dan aktivitas pada waktu khusus (insidental). Pada aktivitas sehari-hari, kebersamaan terjadi karena adanya faktor kebutuhan, kesamaan aktivitas, dan adanya latar ruang yang memungkinkan aktivitas tersebut terjadi. Aktivitas bersama sehari-hari terjadi pada saat mengambil air, beribadah, bermain, beristirahat setelah bekerja (*cangkruk*), parkir, aktivitas jual beli, mengasuh anak, dan menjemur. Pola aktivitas bersama harian biasanya cenderung terjadi atas latar belakang kedekatan dan faktor kesamaan aktivitas. Sedangkan aktivitas bersama rutin mingguan, bulanan dan tahunan biasanya terkait dengan kegiatan keagamaan, perayaan atau ritual misalnya pengajian mingguan, arisan bulanan, Musyawarah Warga, Sholat Hari Raya, dan acara pernikahan.

3.2.1 Aktivitas dan pelaku ruang

Dari hasil pengamatan pada aktivitas rutin harian yang dilakukan pada tempat yang menjadi ruang bersama, antara lain area *dalem*, teras, sumur (*jedhing*), *langgar* (musholah), lapangan, warung dan jalan (*gang*), terjadi dinamika dalam pemanfaatannya. Dinamika tersebut terletak pada fungsi, pelaku, dan sifat ruang. Dinamika dalam penggunaan ruang tersebut juga terjadi pada aktivitas rutin dan pada aktivitas khusus (insidental).

Tabel 3. Tabel Aktivitas dan Pelaku Ruang

| Waktu | Pelaku | Aktivitas |
|---|--|---|
| 1. Pagi Hari  | Ibu-ibu, anak-anak | Keseharian; Mengasuh anak, membeli bahan makanan, mencuci, menjemur, Acara khusus; pernikahan, acara warga |
| 2. Siang Hari  | Ibu-ibu, anak-anak, keluarga dan beberapa tetangga | Keseharian; Mengasuh anak, Aktivitas Jual-beli, menjemur, Acara khusus; pernikahan, acara warga |
| 3. Sore-Malam Hari  | Seluruh warga | Keseharian; <i>Cangkruk</i> (aktivitas sosial), aktivitas jual beli, Acara Khusus; olah-raga badminton, musyawarah, Pentas seni Jaranan |

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

3.2.2 Pola ruang

Setelah mendapatkan dinamika ruang yang terjadi dan hubungannya terhadap *setting* lokasi hadirnya ruang maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang bersama

Kampung Temenggungan Ledok Malang memiliki kategorisasi jenis Ruang berdasarkan intensitas, kompleksitas dan durasi kehadiran ruang tersebut.

A. *Ruang Bersama Mikro*

Ruang bersama skala mikro merupakan ruang yang memiliki kemajemukan paling sedikit dengan intensitas yang tinggi, dikarenakan unsur pelaku ruang ruang bersama hanya beberapa keluarga ataupun 1 keluarga dengan aktivitas keseharian. Tempat yang dimanfaatkan adalah berupa pelataran yang dikarenakan tidak sedikit warganya tidak memiliki ruang tamu, sehingga pelatan (atau teras) dan gang lah sebagai area perluasan pemanfaatan ruang, aktivitas dilakukan kebanyakan hanya dilakukan pada sore hari atau malam hari.

B. *Ruang Bersama Messo*

Ruang bersama kategori *Messo* merupakan ruang bersama dalam skala antar-kelompok warga , satu atau antar RT . Skala waktu dalam pemanfaatan ruang yaitu harian, mingguan dan bulanan. Tempat yang sering dimanfaatkan sebagai ruang bersama antara lain *Gang*, teras, warung. Aktivasnya banyak hal, mulai dari *cangkrukan*, Rapat dan Arisan RT yang berlangsung rutin bulanan.

C. *Ruang Bersama Makro*

Aktivitas bersama rutin mingguan, bulanan dan tahunan cenderung memanfaatkan ruang Kampung Temenggungan Makro. Sehingga skala pemetaannya meliputi seluruh bagian kampung. Aktivitas bersama rutin yang diselenggarakan mingguan yaitu pengajian untuk perempuan, laki-laki dan anak-anak. Tempatnya bergiliran antar peserta. Aktivitas bulanan, antara lain Posyandu. Kegiatan Posyandu letaknya di Rumah Belajar, kecuali jika ada kegiatan khusus, akan di selenggarakan di kantor desa (diluar kampung). Kegiatan tahunan, berkaitan dengan hari raya agama Islam. Ruang bersama yang terjadi adalah di area Masjid, ruang bersama saat bersilaturrahmi, yaitu jalan, pelataran, teras (*emper*), dan ruang bersama saat penyembelihan hewan qurban bertempat di lapangan bulu tangkis yang terletak di *gang* utama.

Aktivitas bersama yang terjadi pada waktu khusus terkait dengan perayaan, misalnya pernikahan, sunatan, kelahiran, kematian, atau syukuran. Penyelenggara acara tersebut bisa merupakan salah satu keluarga ataupun beberapa warga. Pemanfaatan ruangnya gang kampung, pada pelataran, gang atau bantaran sungai, dengan ditambahnya tenda sebagai naungan fisik.

3.3 *Teritorialitas Ruang Bersama*

Pada analisis sistem keruangan yaitu tentang pengelolaan ruang-ruang yang ternaungi di dalam, luar ataupun transisi diantaranya. untuk mendapatkan sistem tersebut maka perlu adanya analisis karakteristik unsur pembentuk teritori dan perubahan fungsi publik-privat di ruang dalam, ruang luar ataupun ruang didalamnya pada eksisting yang nantinya akan dapat diolah lanjutkan dalam sistem keruangan yang baru. Ruang memiliki batas atau teritorial, walaupun batas tersebut bukan merupakan batas fisik ataupun topografi, melainkan pada pengelolaan ataupun pengolahannya. Kuncinya ada pada *notion* ruang bersama sebagai teritori. Bukan dalam arti menguasai, tetapi dalam arti ada pihak yang bertanggung-jawab. Karakter ruang yang meliputi bentuk, ukuran, pembatas, dan komponen ruang sangat berkaitan satu sama lain (Hermanto, 2008). Perubahan bentuk akan mempengaruhi ukuran ruang yang ada. Perubahan bentuk ruang juga dapat diamati dengan adanya batas-batas (teritori) yang membentuk ruang tersebut, baik batas *fix element*, *semi fix element*, maupun batas ruang dengan *non fix element*. Aktivitas yang dipilih memiliki kemajemukan dan keragaman pelaku dalam kehadiran ruang bersamanya.

3.3.1 Pembentukan Teritori berdasarkan perubahan bentuk, ukuran, pembatas, dan komponen ruang

Karakter ruang yang meliputi bentuk, ukuran, pembatas dan komponen ruang sangat berkaitan satu antara yang lain. Perubahan bentuk akan mengikuti ukuran yang ada. Perubahan bentuk juga dapat diamati dengan adanya batas-batas yang membentuk ruang tersebut, baik batas *fix element*, *semi fixed element*, maupun batas ruang yang *non-fixed element*.

Tabel 4. Pembentukan Teritori Pentas Jaranan

| | Bentuk | Komponen | Pembatas |
|--|--|--|---|
| | Teritori ruang bersama pada aktivitas pentas jaranan melingkupi area teras (<i>emper</i>) rumah milik warga dengan perluasan menggunakan <i>gang</i> dan teras tetangga hadapan rumah. Teras dengan ukuran 3x4m berbentuk persegi dan <i>gang</i> dengan lebar 3m berbentuk paduan antara <i>ramp</i> dan tangga. Ruang ini berada pada skala <i>mezzo</i> | Komponen berupa komponen ruang yaitu berupa perabot dan vegetasi pada kondisi eksisting sebagai berikut: motor parkir, cahaya lampu, perabot duduk | Teritori dibatasi dengan <i>fix element</i> berupa pagar setinggi 1m pada teras, kontur <i>ramp</i> dan tangga, pernaungan perluasan teras dan simpangan <i>gang</i> . <i>Semi-fixed element</i> pada motor yang diparkir dan perabot tetangga di <i>gang</i> <i>Non-fixed element</i> berupa penerangan lampu dan batas imajiner berupa cucuran air hujan. |
| | Pada saat tidak adanya aktivitas pentas jaranan ruang berubah menjadi skala mikro. Teritori ruang hanya melingkupi area teras rumah | Komponen berupa lampu,pernaungan,warung bakso,motor parkir | Pembatas teritori pun hanya pada pagar pembatas setinggi 1 m, pernaungan (bayang-bayang) dan material lantai teras |

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

Tabel 5. Pembentukan Teritori Musyawarah RT

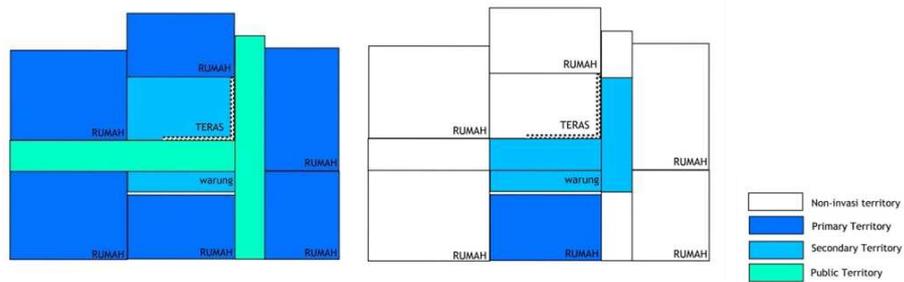
| | Bentuk | Komponen | Pembatas |
|---|--|---|---|
| 1 | Teritori ruang pada musyawarah adalah ruang keluarga rumah pak RT yang meluas hingga teras dan teras tetangga samping kanan dan kiri dan <i>gang</i> . | Komponen berupa: karpet,tikar, piring-piring makanan, <i>sound-system</i> , lampu,sofa dan tempat duduk | Teritori dibatasi dengan <i>fix element</i> perbedaan level bangunan pada tetangga depan. <i>Semi-fixed element</i> pada motor yang diparkir dan perabot tempat duduk diletakkan di jalan <i>Non-fixed element</i> berupa lampu penerangan dan suara <i>speaker</i> . |
| 2 | Pada saat tidak adanya aktivitas musyawarah. Teritori ruang hanya melingkupi area teras rumah sebagai salah satu ruang bersama mikro. | Komponen meja & bangku warung, motor parkir, pot tanaman | Pembatas teritori: ketinggian lantai teras yang merupakan <i>fixed element</i> . Material dan jendela, dinding dan pintu rumah |

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

3.3.2 Pembentukan teritori berdasarkan fungsi publik-privat

A. Teritori Ruang Pentas Jaranan

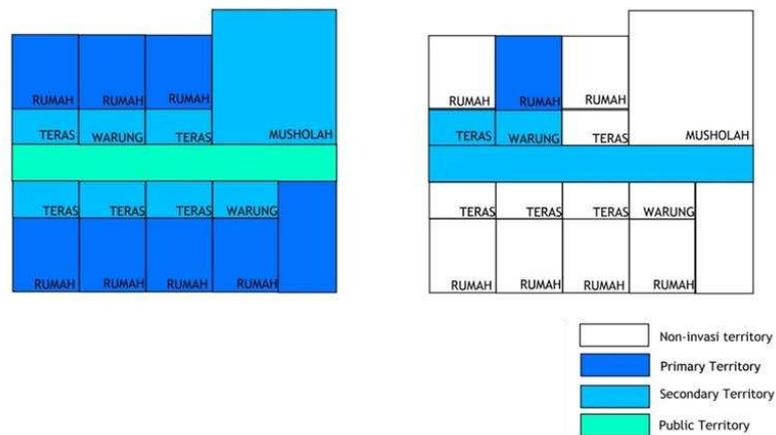
Pentas latihan jaranan dilaksanakan di salah satu teras rumah warga yang bukan merupakan anggota dari salah satu kelompok seni jaranan. Dalam perspektif model fungsi publik-privat keruangan teras yang bersifat semi-publik berubah menjadi publik begitupun terjadi pada teras tetangga depan. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa fungsi publik privat berkaitan erat dengan peletakan komponen ruang didalamnya. Posisi rumah yang berhadapan dengan pembatas *gang/jalan* kampung yang hanya dengan ukuran lebar 2m menyebabkan perubahan komponen terjadi di kedua rumah. Pada rumah 1 terdapat komponen seni jaranan sedangkan pada rumah 2 terdapat perabot tempat duduk atau bangku dan motor yang diparkir milik empunya berubah menjadi publik berdasarkan sifat kepemilikannya.



Gambar 4. Perluasan Teritori Publik-Privat Pentas Jaranan
(Sumber: Hasil analisis, 2014)

B. Teritori Ruang Musyawarah RT

Musyawarah RT dilaksanakan di Rumah Pak RT yang mengalami perluasan ke depan dan ke samping dengan batas teritori yang semakin bersifat organik dan fleksibel mendekati relatif. Dalam perspektif model fungsi publik-privat keruangan secara mikro yaitu rumah yang dimanfaatkan sebagai ruang bersama mengalami perubahan teritori, yang berawal pada ruang tamu dan bagian dalam rumah bersifat privat mengalami perubahan menjadi bersifat publik. Teras yang bersifat semi-publik berubah menjadi publik, begitupun terjadi pada teras tetangga depan. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa fungsi publik privat berkaitan erat dengan peletakan komponen ruang didalamnya. Posisi rumah yang bersebelahan samping kanan dan kiri dengan perbedaan level teras setinggi 10 cm menyebabkan perubahan komponen terjadi di kedua rumah. Salah satunya adalah keberadaan karpet mulai menginvasi teritori dan berubah sifat kepemilikan pada perabot yang sebelumnya sudah ada di teras tersebut.



Gambar 5. Perluasan Teritori Publik-Privat Musyawarah RT
(Sumber: Hasil analisis, 2014)

3.3.3 Pemaknaan ruang

A. Ruang Bersama; Wujud Pernaungan- Menaungi Lahiriyah dan Bathiniyah

Tempat yang dimanfaatkan sebagai ruang bersama Pentas Jaranan adalah salah satu teras satu milik warga dengan *gang* dan hadapnya dimanfaatkan pula sebagai wilayah perluasan teritori, pemilik rumah melakukan perluasan dalam bentuk pernaungan fisik yang bersifat terbuka dan tetangga didepannya mengikutinya. Hal ini selain membentuk tanda dan menghadirkan naungan fisik, juga menjadi sebuah ruang bersama bersifat publik. Hal ini adalah upaya menumbuhkan kualitas ruang menjadi milik 'kami' berdasarkan teritorialitas kepemilikan. Ruang bersama yang dihadirkanpun

menjadikannya sebagai unsur untuk mengakrabkan warganya. Sikap yang diwujudkan dengan menandakan sebuah pernaungan yang dihadirkan adalah wujud upaya-saling memberi dalam sebuah perbaikan kualitas hidup, ialah hubungan antar manusia dan lingkungannya.

Secara arsitektural walaupun memiliki keterbatasan *setting* yang memiliki topografi berkontur namun wujud kehadiran sebuah pembentuk ruang diantaranya adalah menghadirkan bayang pada pernaungan maka ruang menjadi bersifat fleksibel dan senantiasa terbuka menerima kehadiran kemajemukan ruang. Teras yang bukan merupakan sifat milik 'kami' tetapi milik 'aku' bagi penghuni berubah teritori berdasarkan fungsi publik privat, dikarenakan teras bersifat 'aku' akan tetapi boleh dan diperkenankan adanya aktivitas bersama yang bersifat sosial untuk masuk dari luar kedalam, sehingga ruang bersama tersebut bersifat kepemilikan atas 'kami'. Batas antara luar pun menjadi kabur, yang ada hanya ruang bersama mengalami sakralitas-keintiman dikarenakan sifat pernaungan secara *lahiriyah* dan *bathiniyah*, yaitu hubungan horizontal keakraban antar masyarakat kampung, dikarenakan sejatinya horizontal tidak terpisah dari hubungan vertikalitas, sehingga ruang terdapat jalinan diantaranya.

B. Ruang Bersama; Ruang Tumbuh-Berkembangnya Kebersamaan

Komponen ruang mengikuti ruang dan aktivitas di dalam ruangnya, sifatnya sangat fleksibel dalam pemanfaatannya, seperti motor dan kayu bekas dapat didaya-guna-manfaatkan sebagai elemen komponen ruang, dan menjadi pula sebagai tanda yang membentuk teritori. Posisi tempat pelaku ruang bersama yang berperan sebagai 'pendatang' teratur dalam pemosisian yang organik, teratur dalam artian memposisikan secara alami, gambaran itu terdapat pada orang tua dan anak-anak yang duduk, bukan berarti kaum muda tidak memanfaatkan komponen ruang yang ada melainkan upaya memberi suatu keberpihakan. Hal ini memiliki makna dalam masyarakat memiliki daya-upaya untuk memposisikan dirinya dalam membina hubungan kemasyarakatan.

Selain hal yang dijelaskan di atas, terdapat suatu perwujudan nyata tentang kolektivitas pada ruang bersama musyawarah RT, yaitu keberadaan karpet yang berbeda-beda, hal ini ditampakan bahwa nilai kolektivitas merupakan salah satu modal hadirnya ruang bersama dan pemanfaatannya. Terdapat upaya dalam mewujudkan makna tepa-selira dan saling membantu dengan hubungan manusia dalam suatu rajutan sistem ruang bersama yang berkesetimbangan.

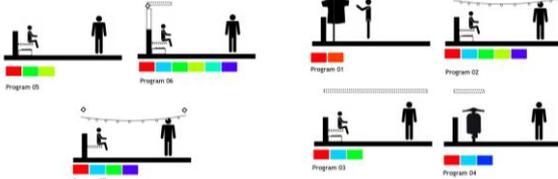
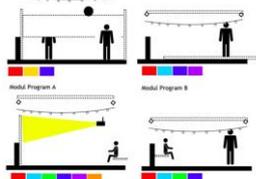
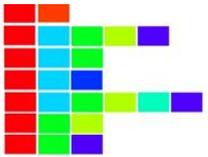
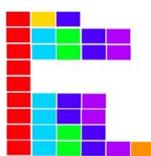
C. Ruang Bersama; Ruang Komunitas Pembelajaran Antar-Generasi

Keberadaan pelaku pun perlu dicermati, pemosisian diri setiap individu pun mengalami penyesuaian secara organik. Orang tua diberi tempat paling depan-tengah dan mendapatkan tempat duduk *ala* kadarnya tergantung apa yang ada disana dan dapat diduduki, selanjutnya yang lebih muda menyesuaikan di posisi belakang-samping, hal tersebut adalah bukti budaya saling menghargai dan saling memberi terdapat pada ruang tersebut. Aktivitas jaranan menghadirkan keramaian di gang kampung yang seharusnya berfungsi sebagai jalur sirkulasi kampung. Keramaian yang terjadi menyebabkan bebrapa warga lain tidak dapat melalui jalan tersebut, ada yang ikut membaur dalam acara tersebut dan beberapa memakirkan kendaraanya di dekat acara tersebut dan ada yang melalui jalan lain. Kandungan nilai pada kenyataan ruang bersama yang dihadirkan oleh unsur-daya-potensi-ketenagaan jaranan terus memperluas, bukan pada batas fisik ataupun topografi, melainkan suatu keterjalinan unsur zat ketenagaan (unsur energi-daya-potensi) di setiap individu masyarakat kampung. Wujudnya berupa nilai yang tampak pada kenyataan sosial pada suatu ruang tersebut.

3.4 Analisis Programatik

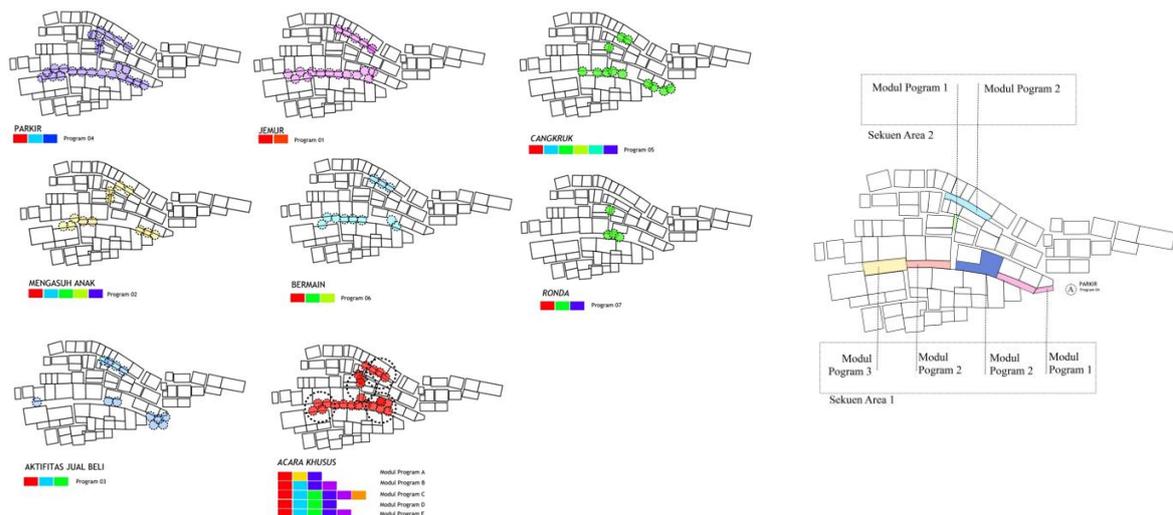
Aktivitas terbagi atas aktivitas rutinitas harian dan aktivitas *insidental*. Pada aktivitas rutinitas harian adalah berupa aktivitas menjemur, mengasuh anak, aktivitas jual beli, aktivitas sosial (*cangkruk*), parkir bermain dan ronda, sedangkan pada aktivitas insidental yang mencakupi aktivitas acara pernikahan, olahraga bersama, acara *ceremonial* warga kampung, kerja bakti, aktivitas keagamaan, musyawarah RT, pentas seni jaranan dan acara menonton bersama. Pada aktivitas tersebut menunjukkan perlunya analisis sebuah program kebutuhan akan komponen pembentuk ruang. Unsur komponen tersebut pada pembahasan ini adalah kebutuhan akan program ruang yaitu menaungi sebuah fungsi akan aktivitas bersama masyarakat kampung pada ruang bersama. Unsur komponen terkait akan fungsi sedangkan fungsi terkait akan kebutuhan aktivitas, keterkaitan tersebut sama halnya dengan apa yang telah dibahas pada pembahasan dinamika dan pola ruang bersama.

Tabel 6. Analisis Aktivitas-Komponen Program

| Komponen Program Harian | Komponen Program Insidental |
|--|---|
|  |  |
| <p>Menjemur Mengasuh anak Aktifitas Jual Beli Parkir <i>Cangkruk</i> Bermain Ronda</p>  | <p>AKTIFITAS INSIDENTAL Olahraga Pernikahan <i>Acara kampung</i> Kerja Bakti Aktifitas Keagamaan <i>Arisan</i> Musyawarah RT Pentas Jaranan <i>Nonton Bareng</i></p>  |

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

Terkait pada perancangan pengembangan secara kawasan maka program tersebut dijadikan sebuah *input* pada area potensi kawasan. Potensi telah didapat sebelumnya yang merupakan potensi pengembangan ruang bersama berdasarkan hasil pengamatan *setting* dan dinamika-pola ruang bersama. Arah gerak pengembangan ruang memiliki 4 simpul, diantaranya simpul tersebut yang memiliki potensi ruang bersama yang lebih kompleks dan di antara simpul tersebut cenderung merupakan jenis ruang mikro yang dapat dikembangkan secara makro, karena pemanfaatannya secara bersama lebih dari satu kelompok keluarga. Dari hasil pengamatan sebelumnya maka didapatkan area potensi ruang. Pemetaan dari kelima aktivitas harian adalah tahap lanjut untuk mengetahui alur programatik terkait lokasi ruang. Dari hasil pemetaan ini dilakukan sebuah langkah yang disebut *superposisi-multilayer program*, yaitu langkah memetakan lokasi aktivitas yang terjadi sehingga dapat digabungkan hasil dari pemetaan tersebut dan mendapatkan *output* berupa sebuah struktur ruang yang akan terbentuk.



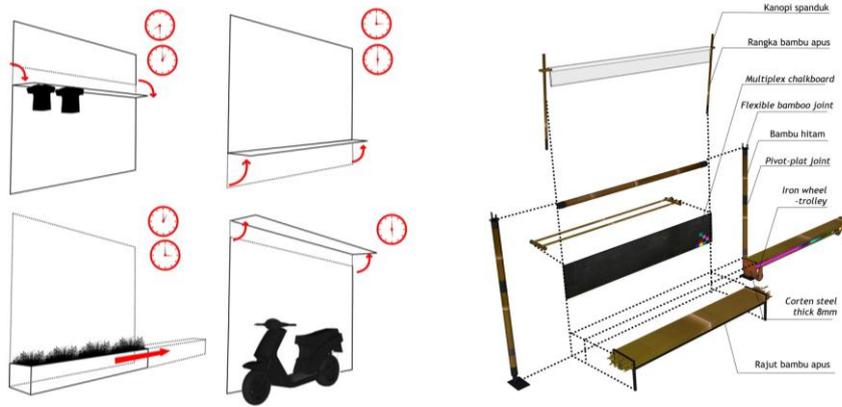
Gambar 6. Pemetaan Aktivitas pada Ruang Bersama Keseharian
(Sumber: Hasil analisis, 2014)

Berdasarkan hasil pemetaan selanjutnya memasukkan program yang telah ditentukan sehingga didapatkan multi-program pada setiap titik area lokasi. Untuk mempermudah analisis area tersebut terbagi atas 6 area lokasi pemetaan program. Area ini ditentukan berdasarkan 3 simpul ruang-ruang bersama pada aktivitas *insidental* didalamnya (ruang makro). Ketiga area tersebut, setiap area memiliki karakter aktivitas didalamnya, hal ini berkaitan dengan keadaan dinamika aktivitasnya dan pemanfaatannya. Ketiga sekuen area tersebut ditentukan 2 kategori berbeda sehingga terdapat 6 area peletakan program tersebut berdasarkan pemetaan aktivitas. Pembentukan area pun berdasarkan radius aktivitas pada satu titik dan kemampuan ruang tersebut untuk mewadahi aktivitas tertentu. Pada setiap 6 area memiliki kebutuhan komponen kebutuhan sebagai pembentuk ruang.

3.5 Analisis Diagramatik

Pada pembahasan bentuk merupakan upaya membahasakan kembali hasil dari analisis aspek programatik ruang kedalam bentuk sistem konvertibilitas, yaitu bersifat fleksibel secara *technical*, dapat dibongkar-pasang atau dapat didaya-guna-manfaatkan sebagai fungsi baru. Material yang dipergunakan adalah material lokal setempat baik skala kampung ataupun di luar kampung atau skala kota. Material utama yang digunakan adalah bambu.

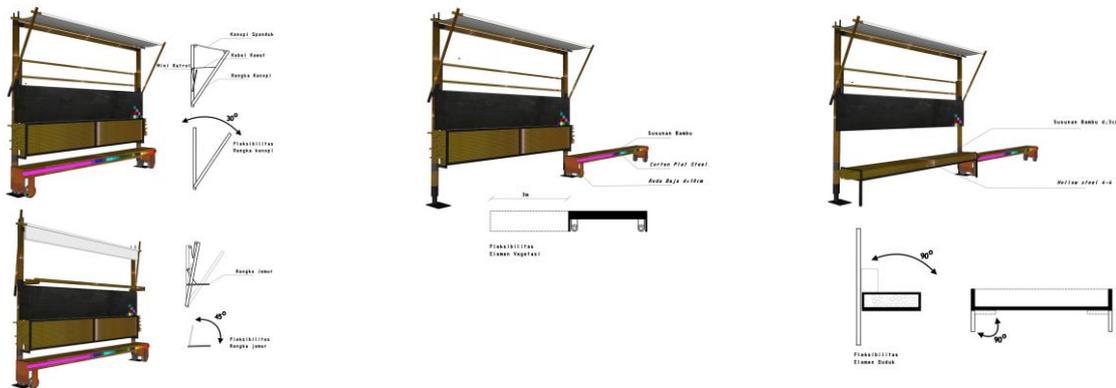
Hal yang membedakan antara ruang bersama keseharian adalah intensitas pemanfaatannya. Pada pembahasan programatik dan bentuk ruang telah ditentukan mengenai fungsi dan juga elemen komponen ruang, sehingga selanjutnya adalah memadu-padankan dengan potensi material yang digunakan, material utama yang berupa bambu dan elemen tersier lainnya seperti spanduk sebagai pernaungan, pallet sebagai elemen pendukung, dan botol plastik sebagai elemen dekoratif-interaktif pada media dinding.



Gambar 7. Bentuk Komponen Ruang
(Sumber: Hasil analisis, 2014)

3.6 Desain

Secara keseluruhan modul program yang telah ditentukan memiliki kesamaan elemen komponen ruang hanya saja mengalami penambahan atau mutasi sesuai dengan kebutuhan. Secara diagramatik-programatik yang dipadukan dengan daya-kemampuan material sehingga didapatkan alur (skematik) konvertibilitas komponen. Elemen pernaungan dan instalasi jemur memiliki alur konvertibilitas dalam satu waktu, pada saat elemen jemur dibutuhkan maka instalasi jemur akan mengangkat dikarenakan dipergunakan mini katrol untuk memfungsikan diantara dua komponen tersebut.



Gambar 8. Komponen Ruang
(Sumber: Hasil analisis, 2014)

4. Kesimpulan

Keterbatasan lahan dan lingkungan fisik kampung-kampung kota ternyata masih memiliki eksistensi ruang-ruang sosial-budayanya, ialah ruang bersama, ruang dimana sesama warga meningkatkan kualitas daya hidup, ruang komunitas belajar lintas generasi. Berbeda dengan ruang publik, ruang bersama memiliki kualitas teritorialnya, bukan berarti *claim* atau menguasai suatu tempat, melainkan sebagai pengelola ruangnya. Ruang bersifat dinamis, tentunya ruang bersama memiliki dinamika dan membentuk sebuah pola. Dengan keterbatasan segala lingkungan fisik pemukiman kampung kota yang padat, tentunya intensitas dinamikanya memiliki kompleksitas ruang dan kemajemukan pelakunya. Fleksibilitas pengaturan aras teritori terkait domain antar ruang dalam, ruang luar dan ruang transisi diantaranya adalah merupakan

teritorialitas yang langka ditemukan di hingar-bingar kehidupan kota. Dengan sifat dinamika, pola serta teritorialitas maka pengembangan ide desain yang diperuntukkan untuk Ruang Bersama Kampung Temenggungan Ledok Malang pun mengikuti akan karakter ruangnya. Desain yang dibuat memiliki sifat konvertibilitas. Komponen ruang dapat dibongkar-pasang, tata-susun kembali atau memiliki nilai fleksibilitas dalam pemanfaatannya karena beracuan pada sifat ruang yang dinamis. Konsep struktur dan elemen tiap komponen ruang bersama berisikan tentang nilai kolektifitas, mengingat bahwa ruang bersama “kami” adalah miliknya, yang mewadahi kemajemukan masyarakat dengan material lokal dan berkaitan dengan aspek bangunan yang beradaptasi terkait waktu. kemajemukan tersebut merupakan sebuah komunitas kekriyaan dengan muatan kegotong-royongan, dan kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Altman, I. 1975. *The Environment and Social Behavior*. Monterey, CA: Wadsworth.
- _____. 1980. *Human Behavior and Environment*. Plenary Press, NY and London.
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hermanto, H. 2008. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Fungsi Ruang di Serambi Pasar Induk Wonosobo*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prijotomo, Josef, Pangarsa, Galih Widjil. 2010. *Rong: Wacana Ruang Arsitektur Jawa*. E-book Engine. (www.ruangarsitektur.com, diakses 12 Juli 2013)
- Pangarsa, Galih Widjil. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. [ISBN 979-763-628-3]. Yogyakarta: Andi Offset.
- Porteous, John D. 1977. *Environment & Behavior: Planning and Everyday Urban Life*. Michigan: Addison-Waesley.
- Rapoport, Amos. 1990. *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. 1st Ed., ISBN: 10: 0816511764, pp: 253. Arizona: University of Arizona Press.